

Relevansi Ajaran Tasawuf Bagi Kehidupan Muslim Di Era Modern

Rahmat Lutfi Guefara
Universitas Sains Alqur'an

e-mail korespondensi : lutfiguefara@unsig.ac.id , lutviguevara1@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the prevalence of materialistic culture among Muslim communities, where almost all aspects of life are assessed based on material values. In light of this, the author examines the relevance of Sufism teachings. This study employs a literature review method. The primary data sources are related to Sufism literature and the social conditions of Muslim communities. Secondary data sources include various writings from Sufism scholars and the works of Sufism practitioners in addressing various issues and providing solutions to the general public. The results show that Sufism ethics, as exemplified by Prophet Muhammad (PBUH), are highly relevant for application in the modern era. Additionally, various spiritual states such as qurbah (closeness to God), khauf (fear of God), and raja' (hope in God) can contribute to inner peace and tranquility in daily life in the modern era. This is particularly effective in reducing the tendency of the soul to focus solely on materialism and outward needs.

Keywords: Sufism Teachings; Noble Character; Materialism; Modern Era

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya budaya materialistik di kalangan masyarakat muslim, di mana hampir semua aspek kehidupan dinilai berdasarkan ukuran material. Berdasarkan hal ini, penulis melihat relevansi ajaran tasawuf. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Sumber data primer dalam penelitian ini berkaitan dengan literatur sufism dan kondisi sosial masyarakat muslim. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai tulisan para peneliti ilmu tasawuf serta hasil karya para praktisi tasawuf dalam mengatasi berbagai masalah dan memberikan solusi kepada masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak tasawuf, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sangat relevan diterapkan pada era modern saat ini. Selain itu, berbagai kondisi spiritual seperti qurbah, khauf, dan raja' dapat berkontribusi pada ketenangan jiwa dan ketentraman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari di era modern. Terutama, hal ini dapat mengurangi kondisi jiwa yang cenderung fokus pada materialisme dan kebutuhan lahiriah semata.

Kata Kunci: Ajaran Tasawuf; Akhlak Mulia; Materialisme; Era Modern.

PENDAHULUAN

Modernitas menimbulkan tumbuh suburnya cara pandang materialisme di kalangan masyarakat. Dampak dari cara pandang materialisme ini dapat kita lihat di mana-mana. Hampir semua aspek kehidupan diukur dengan tolak ukur materi. Pada aspek pendidikan misalnya, pendidikan formal diarahkan pada orientasi dunia. Akibatnya orientasi ini, banyak anak-anak muda setelah lulus menjadi sarjana mengalami stres berat, bahkan tidak sedikit yang mengalami gangguan jiwa bila tidak mendapatkan pekerjaan.

Modernitas juga membuat minat belajar anak-anak muda menurun karena pengaruh dunia maya. *Game online* menjadi candu bagi kalangan muda.. Bahkan situs-situs berbau pornografi secara bebas dapat diakses secara mudah oleh remaja pada saat ini. Berbagai hal diatas merupakan dampak yang nyata dan dapat kita rasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi di masa modern ini, agama banyak diterapkan hanya dalam bentuk aturan formal saja (Mannan, 2023). Penyegaran dalam bidang agama juga perlu dikaji kembali, sehingga tidak pada ranah lahiriah belaka. Sisi-sisi ruhani perlu ditonjolkan dan dijabarkan secara terbuka pada khalayak umum sehingga masyarakat muslim tidak jenuh hanya berkutat pada tataran jasmani.

Penelitian ini berusaha menjelaskan fenomena tersebut untuk menjelaskan relevansi tasawuf. Tasawuf sebagai ajaran dan warisan para nabi dapat menjadi sebuah obat yang mujarab bagi penyakit yang dialami masyarakat modern pada saat ini. Sentuhan-sentuhan ajaran tasawwuf bagaikan madu yang dapat digunakan sebagai obat bagi berbagai penyakit.

Para sufism menyebutkan bahwa tasawuf adalah jalan penyucian hati dan jiwa yang dapat digunakan sebagai kunci utama dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan. Selain itu dalam tasawwuf dijelaskan berbagai penyakit hati dan jiwa yang muncul dari pikiran yang kotor sehingga memberikandampak negatif pada perilaku seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang berasal dari penelusuran dan penelaahan literatur melalui berbagai sumber data primer dan beberapa sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan mengutip sumber data berupa data primer dan data sekunder.

Adapun sumber data primer berhubungan dengan literatur ilmu-ilmu tasawwuf serta melihat seting kondisi sosial masyarakat beserta berbagai problemnya. Adapun sumber datasekunder diperoleh dari beberapa tulisan para pengkaji ilmu tasawwuf serta hasil para praktisi tasawwuf di lapangan dalam mengentaskan berbagai masalah dan memberikan berbagai solusi kepada masyarakat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Tasawuf

Pada praktiknya, ia memuat metode-metode yang bermacam-macam, seperti perbaikan akhlak, kontemplasi, *riyadlah*, untuk mencapai tujuan di atas berdasarkan kemampuan dan kecenderungan masing-masing individu (Mashar, 2023: 101). Ketika manusia diturunkan di alam *mitsal* yakni dunia *fana'* ini, banyak yang tergodas dan lupa akan hakikat keberadaan ruh suci. Banyak yang gila kepada dunia karena jiwanya buta, tuli

dan bisu karena tidak pernah melihat alam kesejatian.

Dalam Kitab *Dzuriyat*, Sunan Kalijaga menjelaskan terkait *dzikir daim* yakni:

“*Nyatane sholat daim (dhiker daim) iku ratu-ratuning shalat, punjul-punjuling sembahyang, awit langgeng penelangsane maring Pengeran, tanpo pedot ing rino wengi, nadyan ora nganggo sujud rukok, wus kukoh, nadyan turu utowo meneng, lunggoh lumaku, iyo wus ono siro puji dhikire, sujud rukue, iyo iku umpomo wong ambalang melek cedak elesane, wallahu aklam, luputo pangarahe, mesti kenane*”.

Dalam riwayat tersebut, Rasulullah Saw kemudian menjelaskan sesungguhnya dzikir itu ada tujuh macam: 1. *Nafi isbat* ucapannya *la ilaah illallah*, 2. *Dzikir isbat* ucapannya *illallah*, 3. *Dzikir isim Dhat* ucapannya *Allah*, 4. *Dzikir taraqi* ucapannya *Allah-hu*, 5. *Dzikir tanazul* ucapannya *Hu-Allah*, 6. *Dzikir isim ghaib* ucapannya *Hu*, 7. Dan yang ketujuh tidak dapat mengerti kecuali telah diajar oleh seorang guru sejati (Imam Isfandi, 2022: 19).

Pengertian Tasawuf Menurut Para Sufism

Sementara itu, para sufism memiliki pendapat yang unik dalam memaknai tasawuf. Mereka memahami tasawuf sebagai ajaran yang bersifat praktik bukan hanya ranah teoritik. Mereka tidak hanya menjabarkan tasawuf dari segi bahasa yang terasa kering jika diresapi oleh hati Nurani (Abu Nashr as-Sarraj, 2021: 45). Pelaksanaan ajaran tasawuf secara nyata memberikan cita rasa yang khas bagi para sufism dalam memaknai ajaran tasawuf yang mereka laksanakan secara turun-temurun dan berpenghujung pada baginda Nabi Muhammad SAW. Salah satu sufism terkemuka yakni Syekh Junaid Al-Bagdadi yang terkenal dijuluki sebagai *thawusul ulama'* (meraknya para ulama) menyatakan bahwa tasawuf adalah ketika engkau bersama Allah Swt tanpa perantara (Abu Nashr as-Sarraj, 2021: 53).

Maka, ada beberapa *aulia* dan *khawasul khawas* menyatakan bahwa seorang *mursyid* mendampingi seorang murid atau seorang *salik* hanya sampai alam *jabarut*. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang telah penulis sampaikan pada penjelasan sebelumnya bahwa ilmu tasawuf ini diajarkan oleh Rasulullah Saw pada beberapa sahabat beliau dan yang paling mashur adalah Sayyidina Ali Ra sebagai mana penulis jabarkan di atas. Dari sahabat Ali bin Abi Thalib Ra ini muncul hampir empat puluh lebih tarekat besar yang menyebar keseluruh penjuru dunia.

Khususnya pada era modern, untuk memberikan ketenangan jiwa dan kestabilan dalam menjalani kehidupan yang serba modern pada saat ini sehingga ketenangan dan kedamaian jiwa dapat tercapai. Adapun beberapa kondisi spiritual dalam tasawuf yang

dapat diterapkan adalah sebagai mana berikut:

Kedekatan dengan Allah Swt,

Kondisi spiritual yang mulia, yang menyebabkan hati setiap hamba selalu merasa tenang dan tentram karena Allah Swt selalu menyertainya (Abu Nashr as-Sarraj, 2021: 115). Semua permintaan dan keinginan hanya akan ditujukan pada Allah Swt semata. Pencapaian-pencapaian dalam kehidupan tidak selalu mengandalkan dari hasil upaya dan jerih payah manusia karena pada hakikatnya hanya Allah-lah yang menentukan. Dalam al-Qur'an, Allah Swt berfirman yang artinya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa sesungguhnya Aku adalah dekat.” (QS. Al-Baqarah: 186).

Kedekatan itu adalah menyadari bahwa Allah Swt mengetahui semua dan apa saja yang ada dalam hati manusia bahkan apapun yang dibisikkan oleh nafsu pada hati manusia (Farhad dan Farouk, 2023: 37). Selain itu perasaan dekat setiap hamba kepada Allah Swt menjadikan semua permintaan hanya akan diutarakan dan dimintakan kepada Allah Swt, tidak kepada selain Allah Swt. Dengan demikian setiap usaha tidak akan selalu disandarkan pada dirinya sendiri dan secara sadar semua keinginan dan permintaan baik secara lahiriah maupun batiniah akan selalu disandarkan hanya kepada Allah Swt.

Kondisi spiritual yang diraih dalam qurbah ini, pada hakikatnya, merupakan intisari dari ajaran tasawuf. Karena dalam tasawuf, tujuan yang ingin dicapai adalah hubungan langsung dengan Tuhan (Nilyati, 2023).

Rasa takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*) kepada Allah Swt.

Tanpa adanya rasa takut seorang hamba pada Tuhannya, maka manusia akan cenderung untuk melanggar berbagai perintah dan larangan-Nya. Adapun rasa takut kepada Allah Swt dibedakan menjadi tiga macam.

Pertama, sebagaimana Allah menyebutkan dalam sebuah Surat Ali Imran ayat 175 yakni rasa takut yang dibarengi dengan keimanan (Abu Nashr as-Sarraj, 2021: 123). Sebagaimana firman-Nya:

“Oleh karena itu, janganlah kalian takut pada mereka tetapi takutlah pada-Ku, jika kalian benar-benar orang beriman.” (QS. Ali Imran: 175).

Sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut, rasa takutnya orang-orang mulia yang memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt. Kemudian Allah juga berfirman:

“Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhan-nya ada dua surga (untuk manusia dan jin). (QS. Al-Rahman: 46).

Adapun yang disebutkan pada ayat tersebut, adalah takut jenis kedua, yaitu takutnya

orang-orang golongan menengah. Selanjutnya Allah juga berfirman:

Mereka takut pada suatu hari (dimana pada hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS. An-Nur: 37).

Adapun yang disebutkan oleh ayat ini adalah takutnya orang-orang golongan awam (Abu Nashr as-Sarraj, 2021: 124). Sehingga jika diurutkan maka takutnya orang-orang awam adalah karena siksa dan hukuman dari Allah Swt sedangkan takutnya orang-orang golongan menengah adalah dikarenakan takut akan terputusnya hubungan mereka dengan Allah Swt dan yang terakhir takutnya golongan khusus yakni orang-orang yang mulia derajatnya adalah hanya takut kepada Allah Swt semata. Dari ketiga tingkatan rasa takut tersebut, dapat kita ambil dan teladani sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Rasa penuh harap

Berharap akan pahala Allah Swt yang demikian itu adalah harapan orang-orang umum. Kemudian harapan orang-orang golongan menengah yakni berharap akan keluasan rahmat Allah Swt. Sedangkan orang-orang yang ditinggikan derajatnya mereka hanya berharap akan Allah Swt semata tidak pada yang lainnya. Aktualisasi secara hakiki dari seorang hamba adalah ketika ia hanya berharap kepada Allah Swt semata dalam semua aspek kehidupannya (Abu Nashr as-Sarraj, 2021: 127).

Dari kedua kondisi spiritual tersebut seorang hamba dapat lebih berhati-hati dalam melaksanakan berbagai kegiatan di dalam lingkup masyarakat luas. Karena dengan adanya rasa takut kepada Allah Swt seorang hamba akan lebih berhati-hati dalam berbuat dan berperilaku serta hatinya hanya berharap pada Allah Swt semata tidak ada harapan kepada selain Allah Swt.

KESIMPULAN

Pada dasarnya, tasawuf sebagai bagian dari syariat Islam yang mengatur tentang metode penyujian jiwa dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Praktik tasawuf di dalamnya terdapat berbagai suri tauladan yang baik. Semua *akhlak al-karimah* dalam tasawuf dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dan arahan dari Rasulullah Saw baik secara lahir maupun secara batin. Semua adab dalam bidang syariat maupun dalam bidang hakikat dilaksanakan sesuai contoh dan tauladan yang telah diberikan oleh Rasulullah Saw dengan selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Terakhir sikap dan kondisi spiritual dalam tasawuf dapat menjadi solusi bagi permasalahan kehidupan manusia pada era modern saat ini. Salah satunya adalah kondisi spiritual *qurbah* atau merasa dekat dengan Allah Swt yang secara otomatis akan

menjadikan seorang hamba selalu merasa diawasi oleh Allah Swt dan memanjatkan semua do'a dan permintaanya hanya kepada Allah Swt semata.

Selanjutnya adalah *khauf* dan *raja'* yang akan menjadi benteng bagi setiap orang untuk selalu waspada dalam melaksanakan perintah dan larangan-Nya serta hanya berharap pada Allah Swt baik semua keperluannya yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Hal-hal di atas jika dapat diaplikasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari maka akan memberikan ketenangan jiwadan mengurangi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawiyah. 2014. Maqam dan Ahwal: Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian Menuju Tuhan. *Substantia*, Vol. 16 (1), hal. 79-86.
- Asrifin. 2001. *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan 7 M*.
- As-Sarraj, Abu Nashr. 2021. *Al-luma' Rujukan Lengkap Ilmu*
- Badrudin. 2023. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: Penerbit A 4. Isfandi, Imam. 2022. *Al-Haqqu Haadzal Kitab*. Ngawi: Jama'ah
- Farhad, Muhammad dan Farouk, Abdullah. 2023. *Khutbah Jum'at Membangun Moralitas Umat*. Surabaya: Amelia.
Jurnal At-Ta'fikir, Vol. 8 (2), hal. 141-151.
- Maisyaroh. 2014. Tasawuf sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam.
- Mannan, Audah. 2023. Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi. *Jurnal Aqidah-ta*, Vol. 6 (1), hal. 36-56.
- Mashar, Aly. 2023. Tasawuf: Sejarah, Madzhab dan Inti Ajarannya. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol.12 (1), 97-117.
- Nilyati. 2023. Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern.
Pesantren Modern. Ponorogo: Gontor Press.
- Purwadi dan Maziyah, Siti. 2005. *Hidup dan Spiritual Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Tunas Harapan.
Sathoriyah.
Surabaya: Terbit Terang.
Tajdid, Vol. 14 (1), hal. 119-142.
Tasawwuf. Surabaya: Risalah Gusti.
- Waskito, Puthut. 2012. *Suluk Lintang Kolo Sekti*. Yogyakarta: GiriSuci Waris Mataram.
- Waskito, Puthut. 2023. *Suluk Wahdat*. Ponorogo: Puser Bumi. Tim Penulis. 1996. K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis
- Zarkasyi, Imam. Tanpa Tahun. *Cara Mengisi Kekosongan &Etiquette Adat Sopan Santun*. Ponorogo: Darussalam Press.